



Termacet Keempat di Indonesia

Kapasitas Kota Yogya 'Overload'

YOGYA (KR) - Dinobatkannya Kota Yogya sebagai kota termacet ke-4 di Indonesia setelah Jakarta, Bandung dan Malang berdasar hasil lembaga riset Inrix sepanjang tahun 2017 dinilai bukanlah hal yang mengejutkan. Hal ini menunjukkan kapasitas Ibu Kota DIY ini sudah hampir melampaui batas untuk menampung aktivitas masyarakatnya.

Menurut Peneliti Pusat Studi Transportasi dan Logistik Universitas Gadjah Mada (Pustral UGM) Dwi Ardianta Kurniawan ST MSc kepada *KR* di Yogya menjelaskan, kondisi tersebut kemudian membuat warga yang bekerja di dalam kota memilih untuk mencari rumah di daerah penyangga. Hal ini akhirnya mengakibatkan munculnya pergerakan kendaraan sebagai alat transportasi para pekerja secara bersamaan pada waktu yang hampir bersamaan masuk ke Kota Yogya.

Dijelaskannya, kemacetan di Yogya itu dapat dipastikan waktunya, yakni pada pagi saat berangkat kerja.

*** Bersambung hal 7 kol 1**

Jumlah Kendaraan Bermotor dari Tahun ke Tahun di DIY

Tahun 2015:	2.196.620 unit
Tahun 2014:	2.096.005 unit
Tahun 2013:	1.908.058 unit
Tahun 2012:	1.749.738 unit
Tahun 2011:	1.618.457 unit

Sumber: *DIY dalam Angka 2016* (KR-Dev / grafiti JQS)

Kapasitas

siang saat makan siang dan sore saat pulang kerja. "Kalau tempatnya mulai dari Jalan Kaliurang, Jalan Magelang, Jalan Gejayan, Jalan Colombo, Jalan Monjali, Jalan Godean, Jalan Cik Di Tiro, dan Jalan Laksda Adisutjipto," jelasnya.

Permasalahan kapasitas Kota Yogya yang sudah hampir melampaui kapasitas ini menurut peneliti yang akrab disapa Andik ini juga didukung dengan kondisi sosial budaya di masyarakat Yogya yang masih menilai bahwa memiliki rumah sendiri adalah sebuah kebanggaan. Hal tersebut akhirnya membuat masyarakat tetap ingin memiliki rumah pribadi meski berada jauh dari tempat kerja.

Padahal, lanjut dia, di kota-kota besar negara modern, hal tersebut sudah tidak lagi berlaku karena masyarakatnya mulai memahami dan mulai memilih tinggal di rumah vertikal untuk lebih dekat dengan tempat bekerjanya. "Memang tidak mudah mengubah gaya hidup, khususnya masalah perumahan ini. Tapi, ke depan pemerintah harus menjadikan upaya mengubah budaya ini sebagai penyelesaian jangka panjang kemacetan di Kota Yogya," tandasnya.

Diseinggung mengenai solusi lain yang bisa dilakukan Kota Yogya untuk mengurangi kemacetan yang ada saat ini, Andik menilai, ada dua solusi untuk jangka pendek dan jangka menengah yang bisa dilakukan. Untuk jangka pendek adalah melakukan rekayasa lalu lintas di jalur-jalur kemacetan, sedangkan untuk jangka menengah adalah melakukan pembangunan infrastruktur dan transportasi umum massal.

Dalam survei yang dilakukan Inrix sepanjang tahun 2017, Kota Yogya menjadi peringkat keempat termacet di Indonesia setelah Jakarta, Bandung dan Malang. Tingkat kemacetan di Yogyakarta ini setara dengan Malang, di mana pengendara harus menghabiskan waktu 45 jam terjebak di jalan dalam setahun.

Selain itu, secara persentase, waktu kemacetan di Yogyakarta mencapai 24 persen. Pada jam sibuk dan di luar jam sibuk, perbandingan persentasenya adalah 27 persen dan 26 persen. Untuk daftar 10 kota termacet di Indonesia yakni, 1. DKI Jakarta, 2. Bandung, 3. Malang, 4. Yogyakarta, 5. Padang, 6. Medan, 7. Pontianak, 8. Surabaya, 9. Semarang, 10. Denpasar.

(H) di

Din. Perhubungan

Positif
 Netral
 Biasa
 Jumpa Pers

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005